

Pengaruh Program Praktik Kerja Industri Terhadap Keterampilan Memecahkan Masalah pada Siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga Di Yogyakarta

Nasfati Iktarastiwi

Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author:  Nasfati@unimed.ac.id**Info Artikel****Sejarah Artikel:****Diterima:**

11 April 2025

Direvisi:

17 April 2025

Disetujui:

23 April 2025

Kata Kunci:*state vocational high schools, yogyakarta, problem solving skills, industrial work practice*


Abstrak. Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian integral dari kurikulum SMK yang bertujuan menjembatani siswa dengan dunia kerja nyata. Khususnya pada jurusan Tata Boga, Prakerin tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga diharapkan menumbuhkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Namun demikian, belum semua siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal keterampilan dalam memecahkan masalah meskipun telah mengikuti program Prakerin. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana efektivitas program Prakerin dalam membentuk kemampuan tersebut, khususnya di SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pelaksanaan program praktek kerja industri; (2) keterampilan memecahkan masalah; (3) pengaruh program prakerin terhadap keterampilan memecahkan masalah. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Pendekatan yang digunakan adalah *ex-post facto* menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta sejumlah 898 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan analisis regresi linier sederhana, keputusan uji hipotesis dengan taraf kesalahan 5% yang pengujiannya dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh program praktek kerja industri (prakerin) terhadap keterampilan memecahkan masalah dengan kontribusi sebesar 22,6% pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta.

How to Cite:

Iktarastiwi, N. (2025). Pengaruh Program Praktik Kerja Industri Terhadap Keterampilan Memecahkan Masalah pada Siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v5i2.851>

Penerbit:

Politeknik Raflesia

 jpvrarflesia@gmail.com**PENDAHULUAN**

Pengangguran masih menjadi permasalahan di Indonesia. Angka pengangguran di Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), pada bulan Agustus 2020 hingga bulan Agustus 2022 berturut-turut diketahui jumlah pengangguran sebanyak 9,77 juta orang, 9,10 juta orang, dan 8,42 juta orang. Namun, jumlah pengangguran tersebut tidak berbeda jauh dibandingkan tahun sebelumnya. Kontribusi pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, menurut Badan Pusat Statistik (2023) diketahui bahwa jumlah pengangguran tingkat SD mengalami kenaikan sebesar 0,94% pada tahun 2022, jumlah pengangguran tingkat SLTP mengalami penurunan sebesar 3,76% pada tahun 2022, jumlah pengangguran tingkat SMA mengalami penurunan sebesar 22,83% pada tahun 2022, jumlah pengangguran tingkat SMK mengalami kenaikan sebesar 6,64%, jumlah



pengangguran tingkat Akademi/Diploma mengalami penurunan sebesar 7,51% pada tahun 2022, jumlah pengangguran tingkat Universitas mengalami kenaikan sebesar 4,26% pada tahun 2022. Berdasarkan data tersebut, SMK menyumbang tertinggi angka pengangguran di Indonesia.

Permasalahan pengangguran pada tingkat pendidikan SMK di Indonesia secara umum disebabkan karena faktor jenis kelamin, pendidikan, umur, status dalam rumah tangga, dan status perkawinan (Pratiwi & Zain, 2017). Faktor penyebab pengangguran secara khusus pada lulusan SMK adalah karena kompetensi lulusan SMK yang disiapkan menjadi tenaga kerja masih banyak yang belum relevan dengan kebutuhan kompetensi pada dunia industri. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa SMK perlu membekali diri dengan kemampuan non teknis sebagai bekal penunjang kemampuan teknis. Kemampuan non teknis tersebut berupa keterampilan memecahkan masalah.

Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah diperlukan agar mampu menghasilkan ide-ide, seperti *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* merupakan dasar yang diperlukan dalam kemampuan berpikir kreatif Wahyudi (2019). Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan perlu mengasah kompetensi *critical thinking* sebagai kompetensi berharga. Siswa dalam keadaan yang berbeda mampu membuat dan menentukan keputusan yang berada di sekitarnya berpedoman pada kemampuan berpikir kritis. Pekerja keras dan penuh motivasi merupakan peran sosial yang diperoleh siswa dengan kemampuan berpikir kritis (Hapsari, 2016).

Menurut penelitian dari Neswari & Dwijayanti (2022) keterampilan memecahkan masalah adalah ide yang menarik untuk diterapkan di dunia kerja, terutama jika menyangkut kepuasan pelanggan dan di sini pembaruan keterampilan sebelumnya. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian menurut Luthfi & Pramusinto (2020) kesiapan seseorang memasuki dunia kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain internal dan eksternal. Hal ini mencakup kemampuan siswa itu sendiri, seperti pengetahuan, kematangan fisik, kematangan mental, kreativitas, kemandirian, kepercayaan diri dan motivasi. Keterampilan akademis, kemampuan interpersonal, minat dan bakat, motivasi, kepribadian, cita-cita, dan tujuan yang ada dalam dunia pekerjaan merupakan faktor internal yang berada dari dalam diri seseorang. Lingkungan berupa lingkungan dalam keluarga, lingkungan tempat belajar, dan lingkungan tempat bersosialisasi merupakan faktor eksternal (Khotimah & Wiyono, 2022). Keterampilan memecahkan masalah merupakan salah satu kompetensi yang dapat menjadi bekal siswa ketika bekerja dalam dunia industri.

Berdasarkan hasil survei pada beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jurusan Tata Boga di Daerah Istimewa Yogyakarta, diketahui bahwa siswa sebelum terjun ke dunia industri lebih banyak dibekali kemampuan teknis dan penampilan diri (*grooming*), sedangkan dari segi keterampilan dalam memecahkan masalah masih kurang. Selain itu, siswa yang berasal dari berbagai sekolah ketika melaksanakan prakerin ada yang berpindah prakerin ke industri lain, alasannya tidak betah dengan tempat prakerin sebelumnya. Hal tersebut tentu akan membuat siswa kurang menguasai aspek keterampilan dalam memecahkan masalah, sehingga siswa menjadi sulit untuk dapat diterima dan bertahan di tempat kerja ketika telah menyelesaikan pendidikan di SMK. Kemudian dilihat dari persentase lulusan yang diterima di dunia kerja pada salah satu SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta, diketahui bahwa prosentase siswa yang bekerja mengalami penurunan pada tahun ajaran 2020/2021 sebesar 59% dibandingkan tahun ajaran 2019/2020 sebesar 65%. Prosentase siswa yang tidak terlacak masih ditemukan pada tahun ajaran 2020/2021 sebesar 9%.

Hasil penelitian sebelumnya dari Munadi et al (2018) melaporkan keterserapan alumni SMKN 2 Cimahi mendekati 100% karena adanya fasilitasi yang maksimal dari BKK/HUBIN SMKN 2 Cimahi dalam mencarikan pekerjaan sesuai dengan kompetensi siswa. Selain itu, hasil penelitian dari Khotimah & Wiyono (2022) diketahui bahwa keterampilan memecahkan masalah berpengaruh 43,7% terhadap kesiapan kerja siswa Lembaga

Pendidikan dan Pelatihan Ariyanti Kota Bandung. Keterampilan memecahkan masalah siswa dibuktikan dengan pengalaman nyata dalam kegiatan prakerin. Namun penelitian hanya terbatas pada satu tempat penelitian dan belum berfokus pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program praktek kerja industri pengaruhnya terhadap keterampilan memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta melalui program praktek kerja industri karena keterampilan memecahkan masalah sebagai kemampuan non teknis yang dapat menunjang kemampuan teknis bagi siswa ketika akan mencari kerja, mempertahankan pekerjaan, dan mengembangkan diri di tempat kerja. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “pengaruh program praktek kerja industri terhadap keterampilan memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto* menggunakan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program praktek kerja industri terhadap keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta. Penelitian tentang pengaruh antara variabel x dan variabel y termasuk kedalam penelitian jenis asosiatif atau hubungan. Asosiatif menurut Sugiyono (2013) adalah langkah analisis yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan di penelitian ini menggunakan *ex-post facto* yang diolah secara kuantitatif. Penelitian ini akan menjelaskan variabel dengan deskripsi tentang prakerin, keterampilan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan asosiatif untuk menjelaskan pengaruh program praktek kerja industri (prakerin) terhadap keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta.

Beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang mempunyai Jurusan Tata Boga di Yogyakarta menjadi lokasi dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan populasi siswa SMK Negeri kelas XII Jurusan Tata Boga di Yogyakarta sebanyak 898 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster proportional random sampling* karena memiliki populasi dikelompokkan dalam beberapa tempat di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terbagi menjadi 5 kabupaten/kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Bantul. Jumlah sampel dilihat dengan menggunakan referensi dari tabel yang dibuat oleh Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga sampel dihasilkan sebanyak 250 siswa.

Penelitian ini menggunakan instrumen non tes untuk variabel prakerin yang terdiri dari empat alternatif jawaban, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju yang terdiri dari 86 butir. Instrumen non tes juga digunakan untuk variabel keterampilan dalam memecahkan masalah yang memiliki empat alternatif jawaban karena menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 9 butir. Pengumpulan data melibatkan angket untuk variabel prakerin, serta keterampilan dalam memecahkan masalah.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah program praktek kerja industri memiliki pengaruh terhadap keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta diterima atau ditolak. Analisisnya mencakup beberapa langkah. Berikut adalah analisis data dari penelitian ini :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menilai apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS versi 24, serta untuk



mengetahui keadaan masing-masing variabel penelitian dapat diketahui dari uji normalitas data.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk menentukan apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Jika garis tersebut tidak linear, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamat ke yang lain dalam model regresi. Jika penyimpangan dari satu residual satu pengamat ke pengamat lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena mengumpulkan data yang mewakili besaran.

4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan perhitungan nilai statistik *Durbin-Watson* (D-W). Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk autokorelasi level satu dan membutuhkan *intersep* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain di antara variabel independen.

5. Pengujian Hipotesis

Jika data memenuhi asumsi normalitas, dilakukan uji a). koefisien korelasi r menggunakan SPSS versi 24 untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat; b). koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat; c) uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengkategorian skor keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kategori Skor Prakerin Pada Siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta

No	Pengkategorian Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	$57 \leq X$	Tinggi	42	17
2	$48 \leq X < 57$	Sedang	180	72
3	$X < 48$	Rendah	28	11
	Jumlah	250	100	

Data pada tabel 1 diketahui bahwa prakerin pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang dengan 250 siswa sebagai sampel atau sebanyak 72%. Dari hasil tersebut artinya, secara keseluruhan prakerin pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Meskipun demikian masih terdapat persentase yang termasuk dalam kategori rendah, yang kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi lebih lanjut. Hasil pengkategorian skor keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Kategori Skor Keterampilan dalam Memecahkan Masalah Pada Siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta

No	Pengkategorian Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	$24 \leq X$	Tinggi	56	22
2	$19 \leq X < 24$	Sedang	183	73
3	$X < 19$	Rendah	11	4
	Jumlah	250	100	

Data pada tabel 2 diketahui bahwa keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang dengan 250 siswa sebagai sampel atau sebanyak 73%. Dari hasil tersebut artinya, keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Meskipun demikian masih terdapat persentase yang termasuk dalam kategori rendah, yang kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi lebih lanjut. Setelah mendapatkan data hasil angket, apakah data berdistribusi normal atau tidak data dapat diuji kenormalannya di setiap variabel penelitian berikut ini.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria normalitas yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal namun apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
1	Prakerin (X)	.054	Berdistribusi Normal
2	Keterampilan dalam Memecahkan Masalah (Y)	.148	Berdistribusi Normal

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel mempunyai nilai lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Setelah mengetahui data hasil penelitian berdistribusi normal, untuk mengetahui garis regresi antara X dan Y apakah membentuk garis linier atau tidak dapat diuji kelinearitasnya dengan uji linearitas berikut ini.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Jika garis tidak linier, analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Pedoman pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi, jika lebih kecil dari 0,05 maka ada hubungan yang linier. Hasil uji linearitas pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	B (Standardized Coefficients)	t Hitung	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	60.355	13.214	.000	
2	Prakerin	0.403	6.926	.000	Signifikan
3	F hitung Sig F	47.965 0.000			Signifikan

Analisis pada Tabel 3 diperoleh hasil variabel bebas (prakerin) memiliki hubungan linier dengan variabel terikat (keterampilan dalam memecahkan masalah) dengan Sig. < 0,05. Hasil analisis menunjukkan harga konstanta sebesar 60.355; beta X = 0.403. Nilai konstanta sebesar 60.355 dapat diartikan jika variabel prakerin nilainya adalah 0, maka keterampilan dalam memecahkan masalah nilainya adalah 60.355.

Setelah mengetahui hasil dari uji linearitas, maka langkah selanjutnya hasil penelitian dilakukan uji prasyarat yaitu uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variansi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji prasyarat yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variansi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Pedoman pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi, jika lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas, namun apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini didapatkan hasil pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
1	Prakerin	.545	Tidak Terjadi Masalah Heteroskedastisitas

Dari hasil analisis pada Tabel 5, variabel bebas (prakerin) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Data hasil penelitian selanjutnya dapat diuji prasyarat dengan uji autokorelasi berikut ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji prasyarat yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier sederhana terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t_1 (sebelumnya). Pedoman pengambilan keputusan dengan melihat nilai sebagai berikut :

- a. Jika nilai $d < dl$ atau $d > 4-dl$, maka terdapat autokorelasi.
- b. Jika nilai $du < d < 4-du$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika nilai $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$, maka tidak ada kesimpulan.

Data hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

No	d	dl	du	4-dl	4-du
1	2.011	1.78469	1.80075	2.21531	2.19925

Dari hasil analisis pada Tabel 6, karena berdasarkan pengambilan keputusan nilai $du < d < 4-du$ adalah $1.80075 < 2.011 < 2.19925$, maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji prasyarat analisis sudah memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linier sederhana, dimana data berdistribusi normal, ada hubungan linier, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi.

e. Regresi Linier Sederhana

Analisis asosiatif disertakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hipotesis penelitian yaitu Prakerin (X) terhadap keterampilan dalam memecahkan masalah (Y) dengan hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada pengaruh program praktek kerja industri terhadap keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta. Pengujian hipotesis dengan regresi linier sederhana menggunakan pedoman taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Regresi Linier Sederhana Keterampilan dalam Memecahkan Masalah

No	Model	R	R Square	Ajusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1	.475 ^a	.226	.223	2.186

Hasil analisis pada Tabel 7 merupakan perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0 menghasilkan nilai R sebesar 0.475 yang terdapat dalam kategori sedang. Ini artinya, secara umum keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta cukup sedang dalam mendapatkan pengaruh dari variabel bebas (prakerin). Aspek keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut diketahui dari berbagai indikator di dalamnya meliputi: 1) Mampu menyelesaikan masalah terkait penggunaan dokumen dalam *microsoft office* secara kreatif dan inovatif; 2) Mampu menyelesaikan masalah manajemen logistik di *kitchen*; 3) Mampu mencari solusi masalah pemecahan masalah tentang industri perhotelan dari segi menu, *hospitality*, dan *grooming*.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat menggunakan koefisien korelasi R sebagai berikut.

f. Koefisien Korelasi R

Uji korelasi menggunakan korelasi *product moment* karena data yang dihasilkan merupakan data normal. Pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi menggunakan Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,0-0,199	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,000	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiyono (2017)

Data hasil analisis koefisien korelasi prakerin (X) terhadap keterampilan memecahkan masalah (Y) dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Analisis Koefisien Korelasi Prakerin Terhadap Keterampilan dalam Memecahkan Masalah

No	Variabel	Pearson Correlation	Sig.	n	Tingkat Hubungan
1	Prakerin (X)	.475	.000	250	Sedang
	Keterampilan dalam Memecahkan Masalah (Y)	.475	.000	250	Sedang

Hasil analisis pada Tabel 9 merupakan perhitungan koefisien korelasi dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0 menghasilkan nilai pearson correlation sebesar 0.475 atau jika diinterpretasikan pada Tabel 8 terdapat dalam kategori sedang, sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas (prakerin) cukup sedang dalam memberikan pengaruh kepada variabel terikat (keterampilan dalam memecahkan masalah).

Pembahasan

Data dari angket penelitian hasil perolehan di enam SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta, menyebutkan permasalahan yang masih sering muncul diantaranya hasil yang

diperoleh sebanyak 50% siswa menjawab hanya kadang-kadang saja guru pembimbing menanyakan keadaan mereka selama kegiatan prakerin. Persentase tersebut cukup besar sebanyak setengah dari jumlah seluruh siswa yang menjadi responden. Ini artinya, siswa kemungkinan jarang ditanyakan mengenai keadaan mereka apakah ada masalah atau tidak selama prakerin dari guru pembimbing di sekolah. Hasil riset dari Hidayanti et al (2020) mengatakan kesenjangan yang terjadi pada kinerja guru pembimbing adalah : 1) beberapa siswa tidak mendapatkan guru pembimbing produktif sesuai jurusannya, 2) sebelum peserta didik bekerja di perusahaan, beberapa guru pembimbing tidak mengarahkan atau memberi saran mengenai tempat yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa, 3) tidak jelasnya koordinasi antara guru pembimbing dengan pihak perusahaan dalam menentukan standar kompetensi yang harus dikerjakan, hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran pada prakerin kurang terarah, 4) kurangnya pembekalan yang diberikan guru pembimbing terhadap peserta didik sebelum kegiatan prakerin dilaksanakan, 5) beberapa guru pembimbing kurang melakukan monitoring sehingga tidak mengetahui kemajuan pembelajaran peserta didik saat prakerin. Selain itu, menurut penelitian Zhang dan Lee (2024), kesenjangan dalam kinerja guru pembimbing Prakerin sering kali disebabkan oleh kurangnya kompetensi pedagogik dan profesional yang sesuai dengan kebutuhan industri. Guru pembimbing yang tidak memiliki pengalaman langsung di industri cenderung kesulitan dalam menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik yang terjadi di lapangan. Hal ini mengakibatkan bimbingan yang kurang efektif bagi siswa selama menjalani Prakerin.

Solusi yang ditawarkan dari permasalahan tersebut menurut Hidayati et al (2020) jika guru pembimbing tidak dapat membantu dapat memberi saran kepada siswa untuk bersikap aktif kepada pamongnya atau guru pembimbing dapat memberitahu pada pamong apa saja kendala yang dialami siswa selama prakerin. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru pembimbing dari sekolah perlu menanyakan keadaan siswa selama prakerin, sehingga permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh siswa dapat segera ditangani dan jika memungkinkan pembimbing dari lapangan juga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa prakerin. Selain itu, solusi yang diusulkan menurut Smith dan Brennan (2014) berupa pelaksanaan program magang industri bagi guru pembimbing. Melalui program ini, guru memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam lingkungan kerja industri, sehingga dapat memahami kebutuhan dan standar kompetensi yang relevan. Pengalaman ini memungkinkan guru untuk membimbing siswa dengan lebih efektif selama Prakerin.

Data dari angket menjelaskan bahwa ada beberapa indikator yang masih kurang dalam pembentukan keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta, salah satunya di SMK Negeri 2 Godean menyebutkan permasalahan keterampilan dalam memecahkan masalah yang paling banyak muncul, yaitu hasil yang diperoleh sebanyak 42,4% siswa menjawab hanya kadang-kadang saja menyimpan bahan-bahan yang mudah basi ataupun busuk dengan memberikan label berupa tanggal datang dari bahan tersebut. Persentase yang diperoleh SMK Negeri 2 Godean hampir mendekati setengah dari jumlah keseluruhan responden di sekolah ini. Ini artinya, siswa jarang mengelompokkan bahan berdasarkan karakteristiknya di *kitchen*. Siswa kemungkinan cenderung tidak peduli apakah bahan tersebut masih layak untuk digunakan atau tidak. Pendapat dari Nur et al (2022) mengatakan bahwa kemasannya diberi label dengan jelas dan informatif untuk membantu kita mengambil keputusan. Hal ini berfungsi sebagai identifikasi dan pemberi keterangan yang lengkap mengenai produknya sehingga lebih mudah untuk menangani, menyimpan, dan mengolah dengan cara yang tepat dan aman. Hal tersebut erat kaitannya dengan keterampilan dalam memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah & Wiyono (2022) mengatakan bahwa analisis resiko untuk memilih alternatif yang dibutuhkan pada situasi tertentu dan mengevaluasi informasi dengan berbagai pilihan adalah istilah dari kemampuan memecahkan masalah

yang merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan. Pendapat dari Munadi et al (2018) mengatakan bahwa berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan seseorang akan dapat diatasi melalui keterampilan pemecahan masalah individu. Dalam mencapai kesuksesan, keterampilan pemecahan masalah turut berperan bagi peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa ketika prakerin perlu meningkatkan kecakapan bekerja aspek keterampilan dalam memecahkan masalah yang baik agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan benar dan tepat yang dapat mempengaruhi karir mereka di masa depan. Selain itu, menurut Duhita dan Nurhayati (2024), keterampilan memecahkan masalah membantu individu dalam berpikir secara sistematis, terstruktur, dan terarah. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi akar permasalahan secara tepat, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan membuat keputusan yang efektif dalam situasi kompleks. Hal ini sangat penting dalam konteks organisasi dan manajemen untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja.

Data angket penelitian yang diperoleh di SMK Negeri 4 Yogyakarta menyebutkan permasalahan yang banyak muncul terkait keterampilan dalam memecahkan masalah, yaitu hasil yang diperoleh sebanyak 47,1% siswa menjawab lebih memilih sendiri dalam melakukan suatu pekerjaan yang sulit tanpa meminta bantuan dengan kolega. Permasalahan ini sama hal nya dengan yang terjadi di SMK Negeri 2 Godean, SMK Negeri 3 Wonosari, dan SMK Negeri 1 Sewon. Namun, SMK Negeri 4 Yogyakarta memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan ketiga SMK lainnya. Ini artinya, siswa sudah sangat nyaman menyelesaikan pekerjaan dengan sendiri tanpa membebani orang lain dan cenderung individualis. Namun, tindakan siswa tersebut tidak dibenarkan karena dalam di dunia kerja seseorang dituntut untuk bekerja sama agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat dan baik. Permasalahan ini sudah cukup banyak muncul di empat sekolah. Padahal kerjasama memiliki manfaat semakin memudahkan suatu pekerjaan yang akan dilakukan dan semakin memaksimalkan hasil yang akan dicapai (Isvadila et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Rofiudin et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di SMK dapat secara signifikan mengurangi kecenderungan siswa untuk bekerja secara individualis. Dengan melibatkan siswa dalam proyek kelompok dan tugas-tugas yang memerlukan kerja sama, mereka belajar untuk saling bergantung dan menghargai kontribusi rekan kerja. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tuntutan kerja di industri yang sering kali mengandalkan kerja tim.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dari data prakerin, hasil penelitian menunjukkan bahwa program praktek kerja industri (X) memberikan pengaruh terhadap keterampilan dalam memecahkan masalah (Y). Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS versi 24.0 diperoleh t hitung sebesar 2,030 > t tabel sebesar 1,96 dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga program praktek kerja industri mempunyai pengaruh bagi siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta dalam membentuk keterampilan dalam memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Islam (2022) menunjukkan bahwa komponen terkait pemecahan masalah adalah bentuk keterampilan yang dibutuhkan di era industri 4.0. Selain itu, keterampilan dalam memecahkan masalah menjadi faktor penting dalam mempersiapkan kebecerjaan lulusan yang memiliki keunggulan untuk mengatasi permasalahan di pendidikan seperti permasalahan kesenjangan keterampilan (Januariyansah et al., 2022). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktek kerja industri (prakerin) dapat mempengaruhi keterampilan memecahkan masalah, dengan prakerin, siswa dapat mempersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang unggul dengan memiliki kemampuan mengatasi berbagai masalah melalui pemikiran kritis, logis, dan sistematis.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut keterampilan dan memecahkan masalah sangat dipengaruhi oleh pengalaman praktek kerja industri (prakerin). Melalui

pelaksanaan prakerin yang baik, maka dihasilkan siswa yang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang baik juga, serta hal ini bermanfaat dalam menurunkan kesenjangan keterampilan kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga di Yogyakarta sebagian besar berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 73% dari 250 siswa. Meskipun demikian, masih terdapat 4% siswa yang berada dalam kategori rendah, yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan keterampilan mereka. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa program Praktik Kerja Industri (Prakerin) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan dalam memecahkan masalah pada siswa SMK. Nilai korelasi Pearson sebesar 0.475, yang masuk dalam kategori hubungan sedang, mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan Prakerin, semakin tinggi pula keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah di lingkungan kerja. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja langsung melalui Prakerin berperan penting dalam membentuk keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, yang menjadi aspek krusial dalam kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas program Prakerin perlu diperhatikan, terutama dalam membangun keterampilan siswa dalam menyimpan bahan makanan dengan baik, bekerja sama dalam tim, serta mengatasi berbagai tantangan di dunia industri kuliner.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterampilan memecahkan masalah merupakan kompetensi esensial di era industri 4.0 dan berperan penting dalam mengurangi kesenjangan keterampilan kerja. Dengan demikian, optimalisasi Prakerin disarankan dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan lulusan SMK yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022, Maret). *Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan*. <https://www.bps.go.id/indikator/6/674/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022, November). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Hapsari, S. (2016). A descriptive study of the critical thinking skills of social science at junior high school. *Journal of Education and Learning*, 10(3), 228–234.
- Hartaty, Y. (2017). Peningkatan hasil belajar keterampilan tata boga materi pembuatan brownis pisang melalui model pembelajaran eksplisit instruction. *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 163–180. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.97>
- Haryanti, A. (2020). *Kiat sukses melaksanakan praktek kerja lapangan di masa pandemi covid-19*. Pascal Books.
- Heru, N., & Hadi, S. (2018). Growth of entrepreneurship influenced by experience of field work practices. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 54–61. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamanvokasi>
- Hidayatulloh, M. K. Y., Aftoni, & Hilmi, M. A. (2021). Pengaruh locus of control dan pengalaman praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa SMK YPM 8 Sidoarjo. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(6), 21–28. <https://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/574>
- Islam, M. A. (2022). Industry 4.0: Skill set for employability. *Social Science and Humanities Open*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4038277>
- Isvadila, Herlina, & Syarifuddin. (2022). Penerapan model pembelajaran pair checks. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 5(1), 65–78.



- Januariyansah, S., Anggoro, A. B., Erni, Iskandar, H., Putra, R., Gunawan, S., & Siregar, B. (2022). Meta analisis pengaruh employability skills terhadap kesiapan kerja. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 22(2), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jptm.v22i2.41461>
- Khotimah, L., & Wiyono, D. (2022). Pengaruh employability skill terhadap kesiapan kerja siswa LPP Ariyanti. *Indonesian Journal of Office Administration*, 4(1), 124–133. <http://adminof.ariyanti.ac.id/index.php/adminof/article/view/53/47>
- Luthfi, M., & Pramusinto, H. (2020). Pengaruh praktik kerja industri (prakerin), efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 789–802. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i3.42111>
- Munadi, S., Widarto, Yuniarti, N., & Hermansyah. (2018). *Employability skills lulusan SMK*. UNY Press.
- Nayazik, A. (2017). Formation of problem-solving skills through the IDEAL model problem solving with information processing theory. *Kreano, Journal of Creative-Innovative Mathematics*, 8(1), 1–10.
- Neswari, W. T. W., & Dwijayanti, R. (2022). Pengaruh praktek kerja industri (Prakerin) program kelas Alfamidi dan self-efficacy terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII bidang keahlian bisnis daring dan pemasaran SMK PGRI 13 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 1–8.
- Nur, S. A., Sadika, F., & Setiawan, A. F. (2022). Perancangan kemasan (packaging) produk topi di perusahaan Geoffmax. *e-Proceeding of Art & Design*, 09(01), 225–266.
- Permata, D., & Nurhayati. (2024). Filosofi manajemen: Keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam organisasi. *JRME: Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*, 2(2), Maret 2025.
- Pratiwi, F. E., & Zain, I. (2017). Klasifikasi pengangguran terbuka menggunakan CART (classification and regression tree) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 3(1), 54–59. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v3i1.6129>
- Rahayu, I. A. T., & Adistana, G. A. Y. P. (2018). Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 3(2), 86–91.
- Rianto, A., Yusmin, E., & Nursangaji, A. (2017). Kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah menurut John Dewey. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12).
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft Skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455.
- Smith, E., & Brennan Kemmis, R. (2014). Partnerships between schools and industry: The impact on work placement outcomes. *Journal of Education and Work*, 27(4), 374–396. <https://doi.org/10.1080/13639080.2012.742181>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.
- Wahyudi, S. B., Waluya, S. B., Suyitno, H., & Isnarto. (2019). The use of 3CM (Cool-Critical-Creative-Meaningful) model in blended learning to improve creative thinking ability in solving mathematics problem. *EST: Journal of Educational Science and Technology*, 5(1), 26–38.
- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan*, 23(1), 45–50. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>
- Zhang, Y., & Lee, M. (2024). Bridging the Gap: Enhancing Vocational Teachers' Industry-Relevant Competencies. *International Journal of Vocational Education and Training*, 32(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/ijvet.v32i1.2024>